

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Identifikasi Masalah

Pengangguran merupakan sebuah permasalahan kompleks yang sering ditemui setiap negara dan Indonesia. Angka pengangguran yang tinggi akan menyebabkan perekonomian sebuah negara menjadi terganggu. Pengangguran sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, dimana pada saat pertumbuhan ekonomi naik hal ini akan memperlihatkan kondisi pengangguran yang turun ataupun pada saat pengangguran naik akan memperlihatkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang turun. Keadaan ini dikarenakan penduduk yang bekerja memiliki kontribusi dalam memproduksi barang dan jasa, namun tidak terjadi pada pengangguran. Sehingga, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang bersifat kausalitas.

Pada dasarnya pengangguran dan pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi pembangunan sebuah negara, dan khusus terjadi pada negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Menurut Ilham pembangunan meliputi perubahan pada tingkat pengangguran (kondisi turun), dan pertumbuhan ekonomi (kondisi naik) (Ilham, 2015). Dimana pada aturannya pertumbuhan ekonomi ialah suatu usaha yang kebijakannya bertujuan agar terciptanya peningkatan taraf hidup masyarakat serta menambah kesempatan kerja demi terarahnya pemerataan pendapatan.

Angka pengangguran yang tinggi juga dapat menciptakan munculnya permasalahan lainnya yaitu kriminalitas, ketimpangan, dan kemiskinan. Pengangguran terbagi atas penduduk angkatan kerja yang belum memiliki

pekerjaan dan aktif dalam memperoleh pekerjaan, serta angkatan kerja yang sedang membangun usaha, dan juga angkatan kerja yang baru memperoleh pekerjaan tetapi belum bekerja (BPS, 2019).

Pengangguran terjadi karena perbedaan total penduduk angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan memiliki jumlah yang berbeda (BPS, 2019). Minimnya kuantitas lapangan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kuantitas angkatan kerja merupakan sebab terjadinya pengangguran. Hal tersebut merupakan tolak ukur perekonomian di sebuah wilayah.

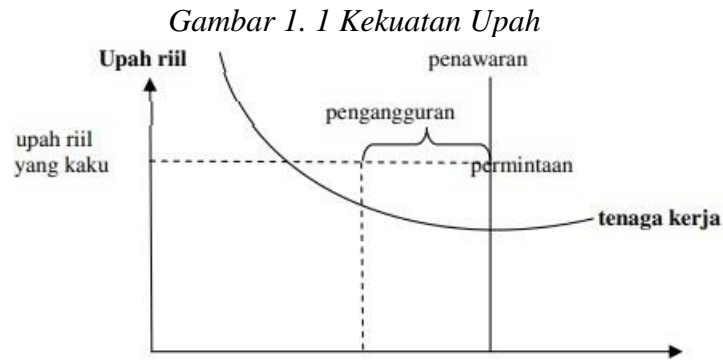
Indonesia sendiri atau khususnya Sumatera Barat sendiri terjadi peningkatan penduduk dalam tiap periode, keadaan ini menandakan terjadinya peningkatan angkatan kerja. Namun peningkatan ini tidak dibarengi dengan ketersediaan kesempatan kerja yang menghasilkan terjadinya peningkatan angka pengangguran. Effendy (2019) menjelaskan, pertumbuhan penduduk diikuti dengan pertumbuhan angkatan kerja telah menghasilkan suatu masalah yang kompleks. Hal ini mengakibatkan tidak seimbangnya angka angkatan kerja dan tersedianya lapangan pekerjaan, yang berdampak pada kurangnya kesempatan kerja dan bertambahnya angka pengangguran.

Jika melihat dari sisi supply, sebuah faktor yang memberikan pengaruh pada kenaikan tingkat pengangguran di sebuah daerah ialah pendidikan. Sesuai dengan asumsi dasar *human capital*, apabila pendidikan yang ditempuh oleh seseorang itu tinggi hal ini akan meningkatkan peluang seorang untuk bekerja (kesempatan kerja). Namun, di Indonesia angka pengangguran tertinggi adalah pengangguran terdidik. Kondisi tersebut terjadi sebagai akibat pendidikan yang diselesaikan tidak sejalan dengan lapangan pekerjaan yang ada. Menurut

Allen, sebagian pengangguran khususnya *fresh graduate* diharuskan menunggu paling lama 1 tahun agar bisa ikut serta pada pasar tenaga kerja (*choosy educated job seekers*) (Allen, 2016).

Jika dilihat dari sisi demand (permintaan) jumlah lapangan pekerjaan tidak seimbang dan tidak sesuai dengan pendidikan yang ditamatkan oleh tenaga kerja. Keadaan inilah yang menjadikan dasar pengangguran terdidik menjadi suatu permasalahan ketenagakerjaan yang selalu dihadapi oleh Indonesia. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan penduduk yang diikuti dengan peningkatan latar pendidikan tinggi dengan tamatan perguruan tinggi atau sederajat. Penyebabnya ialah tidak tertampungnya angkatan kerja terdidik oleh pasar tenaga kerja, karena tidak sesuainya pendidikan yang ditamatkan dengan pekerjaan yang ada. Menurut Jati, tingginya *labour supply* yang diikuti dengan kualitas *labour market* akan meningkatkan investasi pada *human capital* (Jati, 2013).

Sekilas jika bercerita pada sisi supply pada dasarnya tingkat upah juga memiliki hubungan dengan pengangguran. Keadaan ini sesuai dengan teori kurva kekuatan uang yang memperlihatkan sebab terjadi pengangguran ialah terdapatnya kekuatan upah (*wage rigidity*). Kekuatan upah ini ialah keadaan dimana gagalnya upah dalam menyesuaikan jumlah *labour supply* dengan jumlah *labour demand* (Lindiarta, 2014).



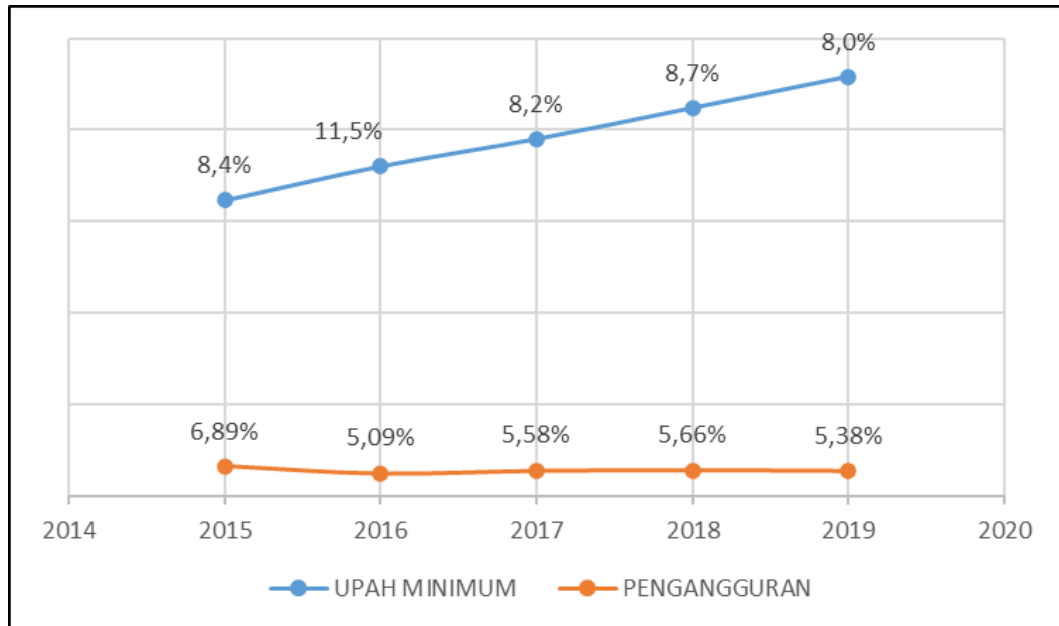
Sumber: Lindiarta 2014

Pada gambar di atas diperlihatkan kondisi kekuatan upah, dimana pada saat tingkat upah tinggi akan berdampak pada peningkatan kemauan masyarakat untuk bekerja, artinya penawaran pekerjaan akan meningkat. Hal ini dikarenakan upah merupakan faktor penarik angkatan kerja untuk mencari lapangan pekerjaan. Namun hal ini tidak dibarengi oleh ketersediaan lapangan pekerjaan yang berdampak pada rendahnya permintaan angkatan kerja yang mengakibatkan meningkatnya angka pengangguran.

Kenaikan tingkat upah akan berdampak pada peningkatan angka pengangguran (Case and Fair, 2003). Kondisi tersebut sebagai akibat dari perusahaan yang mempekerjakan sedikit pegawai dengan upah rendah demi meminimalisir biaya.

Provinsi Sumatera Barat memiliki tingkat upah yang berada pada posisi menengah ke bawah, hal ini berdasarkan data rata-rata upah provinsi di Indonesia. Untuk tingkat upah sendiri di seluruh daerah di Indonesia terus mengalami peningkatan tiap tahun, (gambar 1.2) yang memperlihatkan kondisi tingkat upah dan pengangguran/*unemployment* khususnya di Provinsi Sumatera Barat tahun 2015 hingga 2019.

Gambar 1. 2 Tingkat Upah Minimum dan Pengangguran Provinsi Sumatera Barat

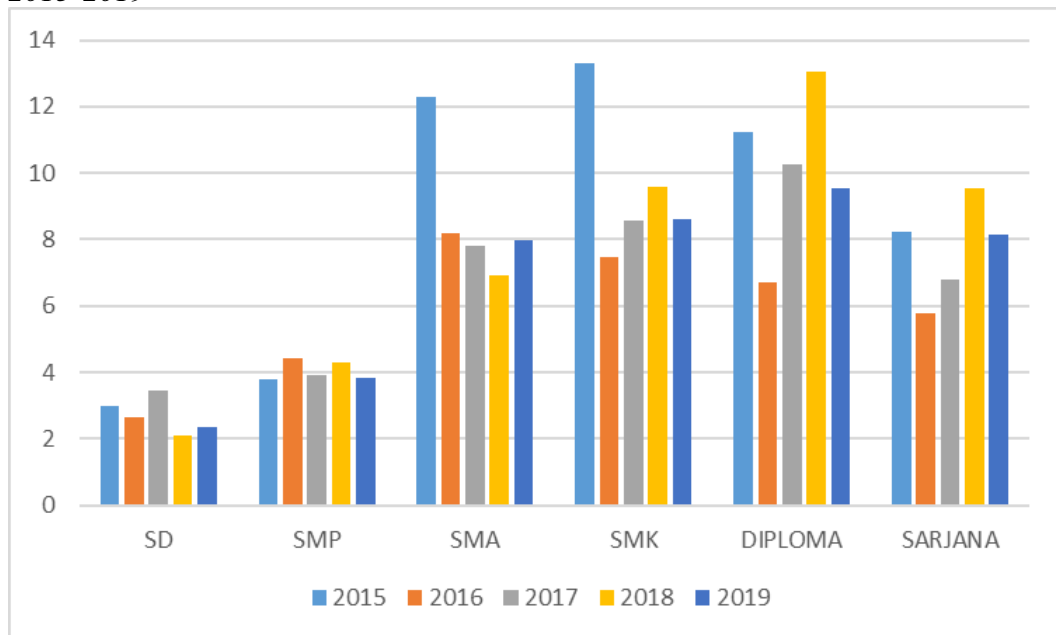


Sumber; Badan Pusat Statistik

Dari gambar di atas dilihat bahwa tingkat upah di Sumatera Barat meningkat pada tahun 2015 hingga 2019. Dimana peningkatan upah tertinggi terjadi pada tahun 2016 yang mencapai 11,5%, namun jika dilihat dari rata-rata 5 tahun terakhir upah di provinsi Sumatera Barat naik sebesar 8,96%. Lalu pada tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat berfluktuatif dan relatif menurun. Yangmana tingkat pengangguran tertinggi terjadi di tahun 2015 yaitu pada angka 6,89% dan angka pengangguran terendah berada pada tahun 2016 pada angka 5,09%.

Namun penurunan angka pengangguran ini belum terbilang membaik dikarenakan tingkat pengangguran masih didominasi pada pengangguran terdidik. Hal ini diperlihatkan pada gambar 1.3 yang mendeskripsikan angka pengangguran berdasarkan pendidikan yang ditempuh oleh penduduk angkatan kerja di Sumatera Barat.

Gambar 1. 3 Tingkat Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Terakhir Tahun 2015-2019



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar di atas dapat dilihat tingkat pengangguran paling tinggi yaitu pada tingkat SMA ke atas, keadaan ini memperlihatkan bahwa pengangguran di Sumatera Barat terdiri dari orang-orang terdidik, dimana mereka yang sudah menempuh wajib belajar selama 12 tahun yaitu pada tamatan SLTA ke atas. Melihat permasalahan yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat ini baik itu pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat upah dalam mempengaruhi pengangguran, tertarik rasanya peneliti mengkaji penelitian mengenai permasalahan terkait angkatan kerja yang tidak bekerja (*unemployment*).

1.2 Rumusan Masalah

Dari pembahasan sebelumnya bagian latar belakang, didapatkan beberapa pertanyaan antara lain:

- Apakah terdapat dampak indikator pertumbuhan ekonomi dalam mempengaruhi permasalahan angkatan kerja yang tidak bekerja (*unemployment*)?
- Apakah terdapat dampak indikator pendidikan dalam mempengaruhi permasalahan angkatan kerja yang tidak bekerja (*unemployment*)?
- Apakah terdapat dampak indikator upah dalam mempengaruhi permasalahan angkatan kerja yang tidak bekerja (*unemployment*)?

1.3 Tujuan Umum Penelitian

Terlepas dari penyusunan kajian ini, tidak luput dari adanya tujuan yang ingin diperoleh. Diantaranya yaitu untuk mengetahui seberapa besar dampak indikator pertumbuhan ekonomi, indikator pendidikan serta indikator upah dalam mempengaruhi ketenagakerjaan di Sumatera Barat khususnya pada golongan orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan (*unemployment*).

1.4 Manfaat Penelitian

Sekiranya hal yang dipenuhi pada penelitian yaitu:

1. Untuk melihat seberapa besar pengaruh dari Pendidikan, upah dan pertumbuhan ekonomi dalam mempengaruhi angka pengangguran di Provinsi Sumatera Barat melalui pengujian statistik.
2. Untuk melihat bagaimana kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019.
3. Memberikan kepada peneliti selanjutnya mengenai penelitian analisis dampak tingkat pendidikan, upah dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di Sumatera Barat.

4. Dapat meningkatkan pengetahuan dan dijadikan pembelajaran untuk penelitian-penelitian yang akan datang.
5. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi PEMDA Sumatera Barat dalam menyusun kebijakan-kebijakan dalam mengatasi masalah pengangguran.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Kajian pada penelitian ini adalah kajian yang mengacu pada kondisi ketenaga kerjaan tahun 2019 pada Provinsi Sumatera Barat. Dimana data yang dipergunakan ialah data agregasi dari data individu di Provinsi Sumatera Barat, yang mempergunakan data pendidikan, pertumbuhan ekonomi, upah dan pengangguran. Adapun metode yang digunakan pada kajian ini adalah metode kuantitatif berupa data skunder yang bersumber dari data SAKERNAS dari BPS 2019. Dimana data ini dilakukan pengolahan, dan analisis yang mengacu pada pengujian sebelumnya dan juga berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan penelitian ini.

1.6 Sistematik Penulisan

Komposisi penelitian ini adalah sebagai berikut, sesuai dengan tahapan penelitian :

Bagian Pertama adalah pendahuluan.

Bagian ini terdapat pada BAB I yang berisikan pembahasan tentang masalah utama pada penelitian. Dimana pembahasan dikelompokkan menjadi beberapa subbagian diantaranya yaitu latar belakang, permasalahan yang dikaji, manfaat dan tujuan, serta berisikan ruang lingkup dan sistematik dalam penulisan.

Bagian Kedua adalah kajian literatur

Bagian ini terdapat pada BAB II yang berisikan pembahasan dari teori-teori yang membahas hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen.

Bagian Ketiga adalah metodologi penelitian

Bagian ini terdapat pada BAB III yang berisikan pembahasan tentang model yang dipergunakan untuk menyelesaikan permasalahan pada kajian melalui pengujian statistik.

Bagian Keempat adalah hasil penelitian

Bagian ini terdapat pada BAB IV yang berisikan deskripsi dari variabel-variabel penelitian serta pembahasan tentang hasil dari pengujian statistik.

Bagian Kelima adalah kesimpulan dan rangkuman penelitian

Bagian ini terdapat pada BAB V yang berisikan kesimpulan dan rangkuman dari tahapan-tahapan dalam penyelesaian tugas akhir.

